

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa usia balita adalah masa dimana balita perlu pengawasan penuh terutama dalam pemenuhan kebutuhan asupan gizinya untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Tumbuh kembang merupakan proses pembentukan individu secara fisik maupun psikologis (Fristi dkk, 2014). Pertumbuhan dan perkembangan memiliki arti yang berbeda. Menurut Wong (2009), pertumbuhan merupakan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan jumlah dan ukuran sel yang akan menghasilkan peningkatan ukuran dan berat seluruh atau sebagian bagian sel sedangkan perkembangan merupakan perubahan kualitatif yaitu perubahan fungsi tubuh yang terjadi secara bertahap dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi melalui proses kematangan dan belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan pertumbuhan berkaitan dengan penambahan ukuran fisik tubuh sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ dan individu. Kedua kondisi tersebut saling berkaitan dan berpengaruh pada tumbuh kembang pada setiap anak (Kemenkes RI, 2010).

WHO memperkirakan bahwa 54% penyebab kematian bayi dan balita didasari oleh keadaan gizi anak yang buruk (Subarkah, dkk, 2016). Pada

tahun 2017, WHO mengatakan terdapat 51 juta anak dibawah usia lima tahun (7,5%) yang mengalami wasting atau kurus dan 151 juta anak usia dibawah lima tahun (22,2%) yang mengalami stunting (WHO, 2017). Benua Asia memiliki angka kejadian masalah gizi paling tinggi dibandingkan dengan beberapa benua lainnya seperti Amerika, Amerika Latin, Eropa dan Afrika (WHO, 2017). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan tahun 2018, menunjukkan pada tingkat Nasional terdapat 17,7% anak usia di bawah 5 tahun (balita) masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang sebesar 13,8%. Dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 19,6%, bayi yang mengalami berat badan kurang mengalami penurunan namun masih berada diatas target dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2019, bayi yang mengalami masalah gizi ditargetkan turun menjadi 17% (Riskesdas, 2018).

Selain masalah pertumbuhan, balita di Indonesia juga masih mengalami masalah perkembangan, sekitar 16% balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan baik perkembangan saraf maupun perkembangan otak. Pada tahun 2010 terdapat 35,7% balita yang mengalami gangguan perkembangan dilihat dari cukup tingginya angka gangguan bicara dan bahasa pada anak Indonesia yaitu sekitar 2,3-24,6%

dan juga prevalensi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak sekolah yaitu 5-10% (Probosiwi dkk, 2017).

Pertumbuhan dan perkembangan balita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, misalnya pendapatan keluarga, pendidikan dan pengetahuan gizi orangtua, pekerjaan orangtua, pola pengasuhan (asah, asih, asuh), ketersediaan pangan, sanitasi serta penyakit infeksi. Menurut penelitian yang dilakukan Maria dan Adriani tahun 2009 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh yaitu nutrisi, perawatan kesehatan dan perumahan, pola asah yaitu pemberian stimulasi, dan pola asih yaitu pemberian kasih sayang dengan pertumbuhan dan perkembangan pada balita di Gresik.

Pola pengasuhan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita. Menurut Kurniasari dkk (2016), apabila pola asuh pada anak kurang, maka dapat mempengaruhi tumbuh kembang balita karena balita belum dapat melayani kebutuhan gizinya sendiri, sehingga masih bergantung dengan orang tua atau pengasuhnya. Penelitian yang dilakukan oleh Arifah (2013) tentang pemenuhan kebutuhan dasar balita di Jember, mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberian kebutuhan dasar balita (asah, asih, asuh) dengan perkembangan balita yang berstatus gizi Bawah Garis Merah (BGM). Penelitian tersebut

menyatakan perkembangan yang meragukan terjadi pada 18 balita (64,3%) yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya (asah, asih, asuh).

Peran orang tua terutama ibu dalam merawat balita sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Pemberian pola asah, asih, dan asuh yang baik akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah yang tepat. Pola asah yang diberikan yaitu meliputi pemberian stimulus pada saraf dan otak balita. Pola asih meliputi pemberian kasih sayang antara ibu dan anak (Kemenkes, 2011). Pola asuh meliputi beberapa hal yaitu pemberian ASI eksklusif, pemberian MPASI yang bergizi, pengobatan saat sakit, dan kebersihan lingkungan, tempat tinggal dan pakaian (Soetjiningsih, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Miranti dan Purnadi (2016) mengenai pemetaan balita gizi buruk di Surabaya, diketahui bahwa kecamatan Mulyorejo masuk ke dalam urutan 10 besar daerah di Surabaya yang memiliki angka risiko balita gizi buruk tertinggi. Berdasarkan data Profil Kesehatan Surabaya tahun 2018, dari masing-masing daerah tersebut Mulyorejo berada di urutan ke 10 yang berisiko tinggi memiliki balita gizi buruk dan berada di urutan ke 7 untuk daerah yang memiliki jumlah balita dibawah garis merah (BGM) tertinggi yaitu sebesar 1,1% (Profil Kemenkes, 2018). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi

kejadian malnutrisi tersebut, seperti faktor lingkungan, sosial, dan hygiene sanitasi balita.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah gizi masih dapat ditemui di Indonesia, salah satunya di Kota Surabaya. Surabaya merupakan salah satu kota besar di provinsi Jawa Timur yang masih menyumbang angka balita gizi buruk. Berdasarkan Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2018 menyatakan bahwa persentase gizi sangat kurang pada balita usia 0-59 bulan di kota Surabaya adalah 0,75%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 8,26%.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi pada balita, antara lain yaitu tingkat pendidikan orangtua, semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, maka orangtua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik (Soetjiningsih, 2013). Kemudian tingkat pengetahuan gizi ibu, salah satu gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Suhardjo, 2003). Faktor lainnya yaitu tingkat pendapatan keluarga, meningkatnya pendapatan dapat memperbesar peluang untuk membeli makanan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Sebaliknya, penurunan pendapatan menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas makanan yang dibeli (Baliwati, 2005). Faktor selanjutnya adalah pola asuh ibu, pola asuh

merupakan wujud kasih sayang ibu kepada anaknya, termasuk dalam hal pemberian makan yang berkualitas dengan tujuan sebagai pemenuhan gizi untuk tumbuh kembang anak. dan faktor terakhir yaitu sanitasi, kebersihan baik perorangan maupun lingkungan berperan penting dalam timbulnya suatu penyakit. Apabila anak menderita penyakit, maka dapat menyebabkan kekurangan gizi yang dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak (Supariasa dkk, 2012).

Balita memiliki kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi supaya dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Penelitian terkait penerapan stimulasi (pola asah) yang dilakukan oleh Heckman dan Masterov (2007) mengatakan bahwa paparan lingkungan yang tidak mendukung adanya stimulasi perkembangan pada anak selama awal tahun pertama kehidupan dapat berdampak negatif ketika anak tersebut memasuki masa remaja dan dewasa, seperti IQ dan prestasi akademik rendah, perilaku antisosial, dan pendapatan yang rendah. Selain pola asah, adanya interaksi positif antara ibu dengan anak (pola asih) juga penting karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk kasih sayang ibu kepada anaknya. Menurut Richard (2007) yang meneliti tentang pola asih, mengatakan bahwa berada dalam pelukan ibu mampu memberikan rasa aman dan terjaga pada anak, kemampuan tersebut dapat meningkatkan tumbuh dan kembang anak, terutama pada kepribadian serta tingkat

emosional anak. Selain pemberian pola asah dan pola asih, balita juga perlu mendapatkan pengasuhan seperti pemberian makan, perawatan kesehatan, kebersihan lingkungan dan kebutuhan lainnya. Pola asuh yang kurang tepat akan berdampak pada status gizi balita yang buruk, sehingga dapat meningkatkan risiko kematian, menghambat perkembangan kognitif, dan mempengaruhi status kesehatan pada usia remaja dan dewasa (Almatsier, 2011).

Kecamatan Mulyorejo, Surabaya menjadi salah satu daerah yang memiliki angka balita gizi kurang cukup tinggi yaitu sebanyak 25 balita pada tahun 2015, dengan rincian 23 balita mengalami gizi kurang dan 2 balita mengalami gizi buruk (BPS Surabaya, 2016). Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya pola pengasuhan orang tua yang kurang tepat, seperti perawatan kesehatan dasar anak, pemberian pangan dan gizi atau hygiene dan sanitasi lingkungan yang kurang mendukung. Di Puskesmas Mulyorejo Surabaya, tiga penyakit teratas yang paling banyak ditemui adalah ISPA, gastritis dan diare (BPS Surabaya, 2019). Ketiga penyakit tersebut merupakan penyakit infeksi yang mudah mempengaruhi daya tahan tubuh dan status gizi seseorang termasuk balita. Sehingga akan berpengaruh pula kepada pertumbuhan dan perkembangannya.

Banyaknya kasus penyakit infeksi di Kecamatan Mulyorejo dapat disebabkan oleh lingkungan sekitar rumah yang kumuh dan kurang terjaga

kebersihannya. Kecamatan Mulyorejo menjadi salah satu Kecamatan di Surabaya yang masuk dalam Daftar Kawasan Prioritas Penataan dan Peningkatan Kualitas Perumahan dan Pemukiman. Kecamatan Mulyorejo masuk ke dalam 20 besar kecamatan di Surabaya dan menjadi Prioritas II (Perwali Surabaya, 2018). Salah satu penilaian kawasan kumuh adalah cakupan layanan sanitasi di kawasan tersebut. Padahal jika dibandingkan dengan daerah prioritas lainnya, kecamatan Mulyorejo merupakan daerah di pusat kota Surabaya yang diketahui letaknya berada diantara kawasan perumahan elite serta berdekatan dengan salah satu mall mewah di Surabaya, namun masih cukup banyak ditemui pemukiman kumuh yang memiliki hygiene sanitasi rendah. Hal inilah yang dapat menjadi salah satu faktor risiko balita di Mulyorejo mengalami kejadian malnutrisi.

Berdasarkan data dan pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti adanya hubungan antara pola asah, asih, asuh dengan pertumbuhan dan perkembangan balita di kelurahan Mulyorejo, Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pola asah, asih, dan asuh dengan pertumbuhan dan perkembangan balita di kelurahan Mulyorejo, Surabaya?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pola asah, asih, dan asuh yang diberikan oleh ibu dengan pertumbuhan dan perkembangan balita di kelurahan Mulyorejo, Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik ibu meliputi usia, pendidikan, dan pengetahuan gizi. Karakteristik keluarga meliputi jumlah anggota keluarga, jumlah anak, pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga. Serta karakteristik balita meliputi jenis kelamin dan usia di kelurahan Mulyorejo, Surabaya.
2. Mengidentifikasi kebutuhan dasar balita yaitu pola asah meliputi stimulasi kognitif dan motorik balita, pola asih meliputi interaksi ibu dengan anak dan peran orang tua, serta pola asuh meliputi pemberian pangan dan gizi di kelurahan Mulyorejo, Surabaya.
3. Mengidentifikasi pertumbuhan balita melalui status gizi berdasarkan indeks BB/TB, BB/U dan TB/U serta perkembangan balita di kelurahan Mulyorejo, Surabaya.
4. Menganalisis hubungan pola asah dan pola asih dengan perkembangan balita di kelurahan Mulyorejo, Surabaya.

5. Menganalisis hubungan pola asuh dengan pertumbuhan balita di kelurahan Mulyorejo, Surabaya.

1.4.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi peneliti mengenai hubungan pemberian pola asah, asih, dan asuh dengan pertumbuhan dan perkembangan balita di kelurahan Mulyorejo, Surabaya.

2. Masyarakat

Memberikan informasi kepada orang tua balita khususnya ibu terkait status gizi dan perkembangan kognitif serta motorik anaknya sehingga dapat mencegah dan menangani masalah gizi yang ada dengan cara memberikan praktik pola asah, asih, asuh yang tepat dan pemberian makan balita yang berkualitas.

3. Fakultas Kesehatan Masyarakat Unair

Menambah bahan untuk kepustakaan dan menambah informasi mengenai gambaran pola asuh dan keadaan status gizi balita khususnya di Kota Surabaya.

4. Puskesmas Mulyorejo

Memberikan informasi kepada puskesmas Mulyorejo tentang permasalahan pola asah, asih dan asuh, pertumbuhan, serta perkembangan balita, sebagai dasar dalam melakukan intervensi gizi dan tumbuh kembang anak.